

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Secara umum ulama tafsir mengakui keberadaan rasi bintang di jagat raya ini. Meskipun diungkapkan dengan bahasa yang beragam pada intinya semua mufasir menyatakan bahwa rasi bintang/a-nujūm merupakan salah satu di antara jutaan makhluk ciptaan-Nya. Al-nujūm atau bintang yang bertebaran di langit adalah tanda dari beribu-ribu tanda kekuasaan Allah swt. Bintang-bintang memiliki manfaat yang besar bagi umat manusia. Ia dapat menjadi tanda petunjuk arah dan waktu ketika berada di darat maupun di laut. Tentu sebagai salah satu makhluk-Nya rasi bintang tidak dapat memberikan pengaruh bagi nasib dan masa depan seseorang.
2. Dalam sejarahnya bintang pernah dianggap sebagai Tuhan secara teologis oleh Nabi Ibrahim. Namun kemudian Nabi Ibrahim menyadari dan menyatakan bahwa Tuhan tidak mungkin timbul dan tenggelam. Dewasa ini (meskipun tidak sampai menuhankan rasi bintang) banyak berkembang keyakinan dalam kehidupan sehari-hari bahwa rasi bintang/zodiak seseorang dapat mempengaruhi nasib dan masa depan seseorang. Tentu ini tidak bisa dibenarkan. Bahkan ditinjau dari perspektif teologis keyakinan ini telah menjerumus kepada syirik. Karena telah mempercayai makhluk-Nya dapat memberikan pengaruh bagi kehidupannya.

B. Saran

Pada dasarnya penelitian ini merupakan ikhtiyar penulis untuk menjelaskan dan mengungkapkan *nujūm* (perbintangan) dalam persepektif al-Qur'an melalui pendekatan metode tafsir maudhu'i. Dalam menjelaskan perbintangan dalam perspektif al-Qr'an tentu tidak lepas dari hasil penafsiran ulama-ulama ahli tafsir baik klasik maupun modern. Namun, tentu dalam penelitian ini masih banyak kekurangan-kekurangan yang menjadi kealpaan penulis. Oleh sebab itu, terdapat beberapa saran yang penting penulis utarakan agar dapat dipertimbangkan untuk melengkapi kajian-kajian berikutnya:

1. Masih banyak karya-karya tafsir ilmi yang belum penulis masukan ke dalam kajian ini. Tentu secara saintifik tema bintang dalam al-Qur'an perlu dikaji secara mendalam agar tidak menimbulkan kesan bahwa agama tidak selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan.
2. Dalam memberikan penjelasan penulis masih belum banyak menggunakan referensi-referensi yang fokus dalam membahas ramalan perbintangan. Referensi atau rujukan penulis mayoritas masih dalam upaya membenarkan asumsi awal yang penulis bangun. Sehingga perlu referensi yang lebih banyak dari berbagai sudut pandang yang beragam.